

**BENTUK DAN FUNGSI VOKAL DALAM
PERTUNJUKAN *JEMBLUNG* BANYUMAS
PETHILAN BABAD PURBALINGGA SOKARAJA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh :

Ragil Puspitasari
1110464012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Bentuk dan Fungsi Vokal Dalam Pertunjukan *Jemblung* Banyumas *Pethilan Babad* Purbalingga Sokaraja” ini telah diterima oleh Dewan penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2016



Drs. Subuh, M.Hum.

Ketua

Bayu Wijayanto, M.Sn.

Anggota/Pembimbing I

Drs. Teguh, M.Sn

Anggota/Pembimbing II

Dr. Raharja, S.Sn., M.M

Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya, pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Yang menyatakan,

Ragil Puspitasari



MOTTO

Membantu bukan sekedar bisa atau tidak
tetapi mau atau tidak.



PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada:
Keluarga besar Noto Carito,
Paguyuban Setya Budaya,
Pelaku, penikmat, dan pengamat seni.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “Bentuk dan Fungsi Vokal Dalam *Jemblung* Banyumas *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1, sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku dosen wali dan pembimbing I yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama menempuh Tugas Akhir.
3. Drs. Teguh, M. Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, memberikan banyak informasi, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.

4. Narasumber yang terdiri dari Suparjo, Arjo, Suwardi, Tri Wardono, Drs. Supriyadi Puja Wiyata, M.Sn., yang telah memberikan pengarahan dan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
6. Seluruh staf Pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu melayani dalam peminjaman buku.
7. Kedua orang tuaku yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses Tugas Akhir.

Penulis dalam penyusunan karya tulis ini telah mencurahkan semua kemampuan, namun penulis sangat, menyadari bahwa hasil penyusunan karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan Tugas Akhir ini, semoga laporan penulisan Tugas Akhir ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2016

Penulis,

Ragil Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Pemikiran	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	15
 BAB II TINJAUAN UMUM <i>JEMBLUNG BANYUMAS</i>.....	16
A. Awal Mula <i>Jemblung</i>	16
1. <i>Muyèn</i>	16
2. <i>Menthièt</i>	17
3. <i>Jemblung</i>	18
B. Istilah <i>Jemblung</i> Banyumas	19
C. Unsur-Unsur <i>Jemblung</i>	23
1. Dalang	23
2. <i>Niyaga</i>	24
3. <i>Sindhèn</i> dan <i>Penggèrong</i>	25
4. Peralatan dan Perlengkapan.....	26
a. <i>Komaran</i>	26
b. <i>Kudhi</i>	28
c. Meja dan Kursi	29
d. Pakaian Adat	30
5. <i>Lakon</i>	31

D. Struktur Penyajian <i>Jemblung</i>	32
BAB III BENTUK DAN FUNGSI VOKAL JEMBLUNG	
BANYUMAS.....	51
A. Bentuk Vokal <i>Jemblung</i> Banyumas	51
1. <i>Dhandhanggula Laras Sléndro Pathet Nem</i>	53
2. <i>Sinom Grandhèl Laras Sléndro Pathet Nem</i>	59
a. Notasi Andhegan <i>Sinom Grandhèl Laras</i> <i>Sléndro Pathet Nem</i>	63
3. <i>Ladrang Lunggadhung Laras Sléndro Pathet Nem ...</i>	64
a. Notasi <i>Kendhang Ladrang Lunggadhung Laras</i> <i>Sléndro Pathet Nem</i>	67
4. <i>Suluk Laras Sléndro Pathet Nem</i>	69
5. <i>Dhandhanggula Eling-Eling Laras Pélog Pathet</i> <i>Nem</i>	70
6. <i>Pangkur Dhendha Laras Sléndro Pathet Sanga</i>	72
B. Analisis Vokal <i>Jemblung</i>	74
C. Fungsi Vokal <i>Jemblung</i> Banyumas.....	77
1. Pembuka	77
2. Penanda Adegan	78
3. Penegas Karakter Tokoh	79
4. Pemberi Pesan Ajaran Baik.....	80
BAB IV PENUTUP	82
SUMBER ACUAN	85
DAFTAR ISTILAH	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR SIMBOL

Daftar Simbol

1. Instrumen Kolotomis

- +
- ^ : ketuk
- ~ : kenong
- : kempul
- ⊙ : gong
- || : suwukan
- || : tanda ulang

2. Simbol Notasi dan Keterangan Bunyi Kendang

- d : *dang*
- b : *den*
- : *det*
- t : *tak*
- p : *tung*
- k : *ket*
- tl : *trang*
- l : *lung*
- , : *tok*
- ° : *tong*



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel struktur pertunjukan <i>jemblung</i> Banyumas	29
Tabel penyajian <i>Dhandhanggula laras sléndro pathet nem</i>	38
Tabel penyajian <i>Sinom laras sléndro pathet nem</i>	45
Bagan tata letak pemain <i>jemblung</i> Banyumas	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pertunjukan <i>jemplung</i> beserta perlengkapannya	27
Gambar 2.	<i>Kudhi</i> merupakan senjata khas Banyumas.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Foto latihan kelompok Setya Budaya	82
Lampiran 2.	Foto pementasan <i>Jemblung</i> saat <i>Workshop</i>	82



INTISARI

Skripsi berjudul “Bentuk dan Fungsi Vokal Dalam *Jemblung* Banyumas *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja” membahas tentang bentuk dan fungsi vokal, yaitu imitasi bunyi gamelan dan *tembang* serta struktur pertunjukan *jemblung* Banyumas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, pembahasan permasalahannya menggunakan pendekatan musikologi karawitan dengan fokus analisis bentuk dan fungsi vokal *jemblung* Banyumas.

Jemblung merupakan cabang seni pedalangan gaya Banyumas. Iringan pendukung pertunjukan *jemblung* memiliki ciri khas, yaitu mengimitasi bunyi gamelan dan dominan menggunakan *tembang*. Terdapat dua vokal pendukung, yaitu imitasi bunyi gamelan dan *tembang*. Vokal yang termasuk imitasi bunyi gamelan berbentuk *Ladrang Lunggadhung laras sléndro pathet nem* dan *Andhegan Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem* sedangkan Vokal *tembang* berbentuk *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem*, *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem* dan *Dhandhanggula Eling-Eling laras pèlog pathet nem*. Fungsi vokal dalam pertunjukan *jemblung* Banyumas adalah sebagai pembuka, sebagai penanda adegan, memperkuat karakter tokoh dan memberi pesan sosial dan moral.

Kata kunci : *Jemblung* Banyumas, Vokal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jemblung merupakan seni teater rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Awalnya *jemblung* merupakan hasil perkembangan dari *Muyèn* dan *Menthièt*.¹ Berdasarkan informasi Jaap Kunst dalam *Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique*, editor E. L. Heins (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973) dan data penelitian Fx. Suhardjo Parto menjelaskan, bahwa *jemblung* merupakan seni yang tumbuh dan berkembang di wilayah Tambak-Sumpiuh.² *Jemblung* dapat dikelompokkan dalam salah satu jenis pertunjukan teater tradisi rakyat yang dimainkan oleh beberapa pelaku yang berperan sebagai tokoh sekaligus pengiring musikal. Awalnya, cerita yang disajikan adalah cerita *Menak*, namun pada perkembangannya cerita yang disajikan *jemblung* tidak hanya *Menak* saja tetapi juga kisah wayang purwa, Mahabarata, Ramayana, Babad, serta sejarah dan cerita Murwakala untuk ruwatan.³

Hingga kini istilah *jemblung* belum diketahui makna sesungguhnya secara pasti, serta terdapat beberapa perbedaan penyebutan antara dalang

¹*Muyèn* adalah kesenian yang dilakukan oleh satu orang yang melakukan macapatan pada malam *sepasaran* bayi sedangkan *Menthièt* adalah kesenian yang dilakukan oleh satu orang yang menyajikan macapatan dan cerita rakyat atau tokoh pewayangan serta terdapat sesaji berupa makanan, dapat dilakukan disetiap hajatan.

²Laporan penelitian F.X. Suhardjo Parto, *Wayang Jemblung Dari Banyumas Suatu Studi Kasus Etnmusikologi* (Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan No. 01/PELEL/PPIKI/1982, 1985).

³Atmono, "Kesenian Rakyat Dhalang *Jemblung*." Makalah untuk Workshop *Jemblung* di Tiara Hotel Purwokerto, 2015.

jemblung, wayang *jemblung* atau *jemblung*. Penyebutan ini berpijak pada pertunjukan yang berlangsung pada masa itu, seperti wayang yang dikenal pada tahun 1930-an diidentifikasi menggunakan gamelan, namun tidak dijelaskan apakah pertunjukan tersebut menggunakan wayang.⁴

Jemblung Banyumasan merupakan salah satu cabang seni pedalangan khas Banyumas.⁵ Pertunjukan *jemblung* Banyumas tidak menggunakan wayang dan gamelan, namun merupakan kesenian tutur yang dilakukan oleh empat sampai lima orang dengan menggunakan vokal (suara manusia) yang mengimitasi gamelan dan tembang sebagai iringan utama. Vokal tersebut dibagi menjadi dua, yaitu vokal mengimitasi gamelan dan vokal yang merupakan tembang dan *suluk*.

Pertunjukan *jemblung* Banyumas tidak menggunakan *ricikan* gamelan, namun menggunakan suara manusia yang dihasilkan oleh pemain *jemblung*. Setiap pemain *jemblung* disyaratkan mempunyai kemampuan dalam karawitan, teater dan sastra. Tugas pemain *jemblung*, yaitu sebagai dalang, *niyaga* dan *sindhèn/waranggana*. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit purwa, *jemblung* memiliki ciri khusus unsur pertunjukan minimalis, yaitu hanya terdapat lima pemain, peralatan pendukung pertunjukan yang sederhana tanpa adanya kelir dan gamelan, tempat pertunjukan yang tidak terlalu luas, serta mampu berperan ganda pada satu pertunjukan, yaitu sebagai aktor sekaligus pengiring.

Ruang pertunjukannya tidak memerlukan tempat yang terlalu luas dan dapat dilakukan di tempat seperti pendopo atau halaman. Hal yang cukup spesifik

⁴Jaap Kunst, *Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique*, Editor E. L. Heins (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 291.

⁵Budiono Herusatoto, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 221.

antara lain aktivitas pertunjukan hanya dilakukan dengan duduk mengitari sebuah meja, lengkap dengan sesaji berupa makanan, beberapa jajanan pasar dan *wèdang* (minuman). Salah satu peralatan pendukung pertunjukan, yaitu penggunaan *kudhi* yang merupakan perkakas atau alat bantu kerja tradisional khas masyarakat Banyumas yang biasa digunakan untuk menebang pohon. Alat ini juga dapat digunakan sebagai senjata.

Aspek lain yang menarik dalam pertunjukan *jemblung* Banyumasan, yaitu pemain tidak hanya terampil dalam bertutur cerita dan berdialog memainkan lakon, namun juga harus dapat mengiringi pertunjukan untuk memperkuat karakter tokoh serta menghidupkan suasana yang sedang terjadi pada cerita tersebut. Hampir setiap *ricikan* gamelan dilakukan dengan suara manusia, sehingga pemain dapat memainkan empat sampai lima *ricikan* gamelan secara bergantian. *Larasan* dalam pertunjukan ini disesuaikan dengan *ambitus* para pemain *jemblung*, sehingga tidak semirip *larasan* yang terdapat pada gamelan pada umumnya.

Salah satu bentuk dan fungsi musikal yang unik dan khas terdapat pada pertunjukan *jemblung* Banyumasan. Bunyi *ricikan* gamelan digantikan dengan suatu bentuk sajian oleh pemain *jemblung* yang berfungsi sebagai iringan. Secara musikal, bentuk dan fungsi gamelan dalam mendukung pertunjukan tidak menggunakan *ricikan* gamelan pada umumnya, tetapi diganti dengan vokal atau suara dari para pemainnya.

Pertunjukan *jemblung* memerlukan kerja kelompok antar pemain yang kompak, karena memainkan peran gamelan secara bergantian dan berbicara

sebagai tokoh yang terdapat di cerita yang disajikan. Penggunaan vokal atau tembang sebagai unsur dominan untuk mengiringi pertunjukan *jemblung* merupakan aspek yang menarik untuk melihat kekhasan bentuk dan peran musikalnya dalam pertunjukan/pergelaran *jemblung*. Hal ini dilandaskan pada fakta, bahwa seni pertunjukan di Jawa (tari, wayang, teater tradisi) pada umumnya lebih dominan atau umum menggunakan gamelan sebagai *ricikan* pokok dalam pertunjukannya.

Perkembangan *jemblung* yang semakin sulit dan jarang dipentaskan (terutama di wilayah Banyumas) menyebabkan banyak paguyuban *jemblung* yang mulai beralih dan tidak lagi melakukan kesenian *jemblung*. Tri Wardono merupakan pamong budaya serta pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas pada *workshop jemblung* menjelaskan, bahwa kini hanya terdapat lima paguyuban *jemblung*, salah satu grup yang cukup banyak intensitas berlatih dan mementaskan pertunjukan *jemblung* yaitu Paguyuban Setya Budaya yang terdapat di Desa Karangpetir, Tambak, Banyumas.⁶

Setya Budaya merupakan salah satu paguyuban yang masih eksis di Banyumas. Paguyuban ini sering melakukan pementasan di luar Banyumas, misalnya di Surakarta dan Jakarta. Setya Budaya beranggotakan lima orang, yaitu: Suparjo, Sukarjo, Arjo, Wardi, dan Sandlep.⁷ Masing-masing anggota memiliki pengalaman sebagai cantrik dalang *jemblung* lain, sehingga kepandaian dalam memainkan *jemblung* merupakan bakat yang didapat dari dalang-dalang *jemblung* terdahulu yang mengerti dan memahami mengenai *jemblung*. Selain melakukan

⁶Tri Wardono, *Workshop Jemblung* Banyumas di Hotel Tiara, 21 Oktober 2015.

⁷Wawancara dengan Arjo di desa Karangpetir, Tambak, Banyumas, 12 Oktober 2015.

pentas secara langsung, Setya Budaya juga melakukan upaya penyebaran *jemblung* melalui radio wilayah Kebumen dan Purwokerto. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang pertunjukan *jemblung* Banyumasan Paguyuban Setya Budaya dari segi musikal.

Salah satu lakon yang cukup populer dalam pertunjukan *jemblung*, yaitu Babad Purbalingga Sokaraja, merupakan cerita yang dibuat di daerah Banyumas. Purbalingga merupakan bekas wilayah Kabupaten Banyumas dan Sokaraja yang, hingga kini masih masuk wilayah Banyumas. Babad Purbalingga Sokaraja dianggap perlu dikaji, karena merupakan cerita yang berhubungan dengan lahirnya wilayah Banyumas dan merupakan cerita yang sering disajikan oleh Paguyuban Setya Budaya.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang perlu diteliti:

1. Bagaimana bentuk penyajian vokal dalam pertunjukan *Jemblung* Banyumasan *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja?
2. Bagaimana fungsi musikal vokal dalam pertunjukan *Jemblung* Banyumasan *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, ada dua hal yang menjadi tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk dan unsur vokal yang disajikan dalam pertunjukan *Jemblung* Banyumasan *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja.
2. Mendeskripsikan fungsi vokal dalam pertunjukan *Jemblung* Banyumasan *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan yang membahas tentang *jemblung* Banyumas dan sejenisnya, serta mengenai sejarah kesesenian tersebut antara lain:

Laporan penelitian Fx Suharjo Parto “Wayang *Jemblung* dari Banyumasan Suatu Studi Kasus Etnomusikologi” membahas tentang perbedaan penyebutan dalang/wayang *jemblung* antara Jaap Kunst dan masyarakat Jawa, asal-usul terjadinya dalang *jemblung*, hubungan dalang *jemblung* Banyumas dengan *jemblung* daerah lain, awal mula dalang *jemblung* tidak menggunakan *ricikan* gamelan, jenis dalang *jemblung* Banyumas, situasi kehidupan dalang *jemblung* Banyumasan. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan fokus pada iringan vokal yang terdapat pada *jemblung* Banyumasan.

Laporan Penelitian Fx. Suhardjo Parto “Dalang *Jemblung* dari Ngebrak, Semanu, Gunungkidul, DIY Sebagai Kasus Etnomusikologi Dalam Perbandingan dengan dalang *jemblung* Banyumasan” tahun 1984-1985. Isi dari laporan

penelitian ini hampir sama dengan laporan sebelumnya, tetapi dengan objek yang berbeda serta membandingkan dalang *jemplung* Gunungkidul dengan *jemplung* Banyumasan.

Skripsi berjudul “Karawitan Banyumasan Ditinjau Dari Aspek Etnomusikologi” oleh Sunarto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991). Skripsi ini membahas tentang karawitan Banyumas dari beberapa aspek, yaitu: *ricikan*, *cakepan*, gaya dan klasifikasi musik, peranan dan status seniman, fungsi musik dan musik sebagai kegiatan kreatifitas. Karawitan Banyumas pada skripsi ini menggunakan *ricikan* calung dan *gamelan ageng* yang terdapat di Banyumas.

Beberapa tulisan yang meneliti *jemplung* Banyumasan berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Fokus penelitian ini mengkaji pada aspek bentuk dan peran musikal vokal dalam pertunjukan *jemplung* Banyumas. Selain beberapa tulisan tersebut, sebagai upaya untuk menunjang serta memperkuat data penelitian, maka diperlukan referensi. Penggunaan referensi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga penelitian bernilai ilmiah dan didukung oleh beberapa tulisan yaitu: “*Bothekan I*” karya Rahayu Supanggah yang menguraikan tentang karawitan, gamelan, laras, irama, dan gaya, dan “*Bothekan II*” yang menjelaskan tentang *garap* dalam karawitan Jawa. Tulisan Bambang Yudoyono dalam “*Gamelan Jawa*” berisi tentang sejarah, pengelompokan, dan hubungan gamelan Jawa. Tulisan R.M Soedarsono “*Seni Pertunjukan Indonesia dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*” membahas tentang perkembangan seni yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, serta “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*” menguraikan tentang perkembangan

seni di Indonesia. Tulisan Kasidi “*Strukturalisme dan estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*” merupakan bahasan yang menjelaskan mengenai struktur *sulukan* wayang kulit gaya Yogyakarta dari aspek estetika. Tulisan Umar Kayam “*Kelir Tanpa Batas*” menjelaskan mengenai seni pedalangan dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa tengah, dan Jawa Timur, mengenai gaya dari wilayah tersebut, perkembangan seni pedalangan, serta profil dalang dari tiga wilayah yang telah dikenal dan memiliki ciri khas.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, berguna untuk mendasari alur konseptual dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Irian pertunjukan *jemplung* memiliki kekhususan dalam penyajiannya terutama pada penyajian *gendhing* yang dilakukan dengan menggunakan suara masing-masing pemain *jemplung*. *Jemplung* merupakan seni pedalangan dari Banyumas. Bukan hanya *gendhing* yang menjadi iringan *jemplung*, namun juga terdapat beberapa tembang. Tentang hubungan karawitan dan pakeliran, Rahayu Supanggah mengatakan ciri-ciri *garap gendhing* wayangan terdapat dalam setiap fungsi masing-masing instrumentasi.⁸ Fungsi musikal yang terdapat pada instrumentasi antara lain menandai bentuk *gendhing*, pendukung suasana, memperkuat karakter tokoh serta sebagai *background* saat adegan tertentu.

Berpijak pada pemikiran tersebut, maka musik atau iringan dalam pertunjukan *jemplung* bukan hanya sekedar menjadi pengiring pertunjukan

⁸Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II Garap* (Surakarta: ISI Press 2009), 311.

jemblung saja, namun juga berguna untuk membangun suasana sesuai dengan alur cerita yang disajikan. *Jemblung* dan iringan vokal merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Rahayu Supanggah juga menyatakan, bahwa pertunjukan baik itu tari, teater atau wayang tidak akan menarik tanpa adanya peran musikal yang menyertainya. Keduanya merupakan hal penting dan saling membutuhkan.

Rahayu Supanggah menjelaskan sebagai berikut:

“...terdapat ungkapan yang dapat dianggap sebagai konsep kerja dalam hubungan kerja antara karawitan dan seni yang disertainya. Konsep tersebut adalah *nguripke* (menghidupkan, memberi kehidupan, memberi jiwa), *nyawiji* (menjadi satu) satu kesatuan yang utuh, secara konseptual maupun tuntutan hasil yang menyangkut bentuk fisik kekaryaannya.”⁹

Konsep *nguripké* merupakan salah satu konsep yang fungsi musikal yang dapat digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi vokal dalam pertunjukan *jemblung* Banyumas. Musik yang digunakan merupakan imitasi dari beberapa *ricikan* gamelan yang dimainkan oleh lima orang. Fungsi dari musik tersebut adalah menghidupkan pertunjukan seni lainnya seperti yang terdapat di *jemblung* Banyumasan, serta memberikan dukungan segala suasana yang sedang terjadi sesuai cerita yang disajikan. Konsep *nyawiji*, yaitu menjadi satu, antar pemain memiliki fungsi dan karakter tokoh yang berbeda-beda, serta bertugas memainkan *ricikan* gamelan. Segala bentuk tugas pemain tetap dalam satu kesatuan, kompak, serta tetap berada dalam alur yang telah disepakati pemain *jemblung*.

Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi.¹⁰ *Garap* yang dilakukan pemain *jemblung* juga disesuaikan dengan kemampuan pemain atau penggarap. *Gendhing* dan macapat yang disajikan sesuai dengan alur cerita yang

⁹Rahayu Supanggah, *Dunia Pewayangan Di Hati Seorang Pengrawit* (Solo: ISI Press, 2011), 136-137.

¹⁰*Ibid.*, 71.

disajikan. Semua *gendhing* dan macapat disajikan sesuai laras karena pemain *jemplung* tidak hanya dapat bertutur kata, tetapi mereka juga bisa bermain gamelan serta mampu memainkan *ricikan* gamelan yang disuarakan. Sarana *garap* yang terdapat di *jemplung* Banyumasan menggunakan suara masing-masing pemain sehingga tidak memerlukan *ricikan* gamelan dalam pementasan *jemplung* Banyumasan, suara manusia yang mengimitasi bunyi gamelan, walaupun tidak sama persis namun telah menjadi peran musikal yang sangat mendukung jalannya pertunjukan.

Garap gendhing maupun vokal *jemplung* Banyumasan disesuaikan dengan cerita yang akan disajikan. Seperti *cakepan* yang terdapat pada macapat-macapat yang disajikan pun berbeda dari cerita yang satu dengan yang lain. Terdapat beberapa bentuk yaitu macapatan, *gendhing*, dan *senggakan* yang menjadi dasar dari vokal tembang *jemplung* Banyumasan. *Garap gendhing* yang disajikan tidak utuh mengimitasi semua bunyi *ricikan*, diperlukan kekompakan antar pemain untuk berbagi tugas sesuai kemampuan mengimitasi bunyi serta mengetahui *ricikan* mana yang tidak sedang diperankan oleh pemain *jemplung* yang lain.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa *garap* vokal tembang *jemplung* merupakan suatu yang cukup kompleks. Diperlukan penguasaan cerita dan peran serta penguasaan karawitan. Karawitan yang dimaksud dalam *jemplung* Banyumasan merupakan keahlian pemain untuk mengimitasi beberapa *ricikan* gamelan, sehingga pemain *jemplung* harus mengetahui *garap ricikan*, suara, dan laras dari *gendhing* yang akan disajikan.

Jemblung seperti yang telah disebutkan merupakan kesenian yang diciptakan di Banyumas maka gaya yang terdapat pada pertunjukan ini merupakan gaya Banyumasan. Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan atau sistem bekerja (*garap*) yang dimiliki oleh perorangan, kelompok atau kawasan yang diakui eksistensinya dan dan berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok atau kawasan lainnya.¹¹ Gaya Banyumasan yang dapat diidentifikasi dari *jemblung* Banyumas adalah melalui bahasa yang digunakan yaitu *ngapak*, pakaian adat yang digunakan dan penggunaan properti berupa *kudhi*. *Kudhi* merupakan alat sehari-hari yang digunakan masyarakat Banyumas untuk menebang pohon bambu juga menjadi kelengkapan yang unik sebagai identitas tertentu.

Uraian di atas menyatakan, bahwa vokal tembang pertunjukan *jemblung* mempunyai peranan yang penting dalam sebuah pertunjukan *jemblung* Banyumasan, meskipun hanya mengadaptasi dari suara gamelan namun *jemblung* memiliki ciri khas tersendiri atau gaya sendiri dari Banyumas yang menggunakan suara masing-masing pemain *jemblung*. Masing-masing *ricikan* memiliki fungsi dan peran yang berbeda, seperti *kendhang* yang berfungsi sebagai pengatur irama. *Garap* yang dilakukan pemain sesuai dengan kreativitas atau kemampuan masing-masing pemain tentunya dengan gaya Banyumasan yang telah melekat pada pertunjukan tersebut.

¹¹*Opcit.*,137.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis unsur, bentuk, peran, dan fungsi gamelan vokal pada pertunjukan *jemblung* Banyumasan. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah vokal pendukung *jemblung* Banyumasan. melakukan penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang sistematis, arti dilaksanakan menurut pola tertentu dari pola yang sederhana sampai pola yang kompleks, hingga tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Segala peristiwa atau kegiatan masyarakat tersebut dapat dianalisis dengan melakukan beberapa pendekatan. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini, dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan fungsi dan bentuk vokal atau tembang *jemblung* Banyumasan. Data yang diperlukan adalah meliputi seluk-beluk kesenian *jemblung* tepatnya di Banyumas, data tersebut diperoleh melalui:

a. Observasi

Mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk mencari data-data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan tulisan terutama data pertunjukan menyangkut bentuk, struktur, *garap* musikal dan pertunjukan *jemblung*, teknik dan segala aktivitas serta unsur-unsur

yang terlibat dalam pertunjukan. Cara tersebut ditempuh dengan melihat langsung, mengamati dan mencermati pertunjukan *jemblung* Banyumasan yang disajikan saat latihan setiap hari senin pukul 20.00 WIB dan pertunjukan yang disajikan di Hotel Tiara Purwokerto pada tanggal 21 Oktober 2015.

b. Wawancara

Langkah ini ditempuh dengan menemui pelaku seni (narasumber) untuk dilakukan percakapan berupa pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan. Pertanyaan dalam wawancara ini diharapkan akan menemukan data dan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian khususnya yang berhubungan dengan vokal tembang yang digunakan, pendalaman konsep, ide, sejarah, serta lakon yang terdapat pada *jemblung* Banyumasan. Wawancara dilakukan langsung kepada pelaku seni yang benar-benar memahami vokal tembang *jemblung* Banyumasan sebagai berikut.

1. Suparjo, 66 tahun, seorang dalang *jemblung* Banyumasan di desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Suparjo adalah informasi mengenai sejarah, *gendhing* yang digunakan, struktur pertunjukan, dan beberapa alasan penggunaan vokal dalam beberapa adegan.

2. Suwardi, 55 tahun, seorang *niyaga* yang memiliki beberapa peran pada setiap pertunjukan *jemblung*. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Suwardi adalah informasi mengenai penggunaan imitasi bunyi gamelan pada *jemblung* Banyumasan, laras atau *pathet* yang digunakan, cerita yang biasa disajikan.

3. Sudirah, 32 tahun, seorang *pesindhèn* dalam pertunjukan *jemblung*. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Sudirah adalah peran *sindhèn* pada pertunjukan *jemblung* Banyumasan.

4. Sukarjo, 67 tahun, seorang *niyaga* pada pertunjukan *jemblung* Banyumasan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Sukarjo adalah makna dan arti dari setiap *cakepan* yang terdapat pada macapat yang disajikan.

c. Dokumentasi

Rekaman audio dilakukan menggunakan *tape recorder*, sedangkan data audio visual dilakukan dengan menggunakan perekaman video baik *handycam* ataupun kamera digital. Rekaman diambil, ketika disajikan pertunjukan *jemblung* Banyumasan di Hotel Tiara Purwokerto dalam acara Workshop *jemblung* Banyumasan pada tanggal 21 Oktober 2015. Dokumentasi digunakan sebagai alat bantu untuk melengkapi dan memperkuat data tentang *jemblung* Banyumasan di samping data tertulis.

d. Diskografi

Rekaman video digunakan sebagai perbandingan, yaitu rekaman pertunjukan *jemblung* dalam forum kesenian rakyat tahun 1997 di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan dalang Ki Suparman Hadi Prayitno babad Kamandaka.

e. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data yang tertulis yang mendukung penelitian ini maupun proses penulisan laporan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan *jemblung* Banyumasan khususnya bentuk,

unsur, peran dan fungsi. Data studi pustaka ini akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap mengelompokkan hasil observasi, hasil wawancara dan studi pustaka yang telah didapat, diolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga menjadi ulasan perbab. Teknik yang digunakan, yaitu metode kualitatif, karena data berupa informasi dan materi tidak terstruktur yang didapat dengan mengamati, mendengarkan, bertanya, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan ini.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan laporan selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Tinjauan Umum Seni *Jemblung*. Awal Mula *Jemblung* Banyumasan, Unsur-unsur dan Struktur Pertunjukan *Jemblung* Banyumas.

BAB III. Bentuk dan Fungsi Musikal Tembang Penyajian *Jemblung*. Terdiri dari Bentuk Penyajian Tembang dalam Seni *Jemblung* dan Fungsi Tembang dalam Penyajian *Jemblung*.

BAB IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.